

Pelatihan Pengomposan Intensif Untuk 68 KK di RT 33 RW 06 Betungan, Bengkulu

Andreas Promono¹, Yuliansyah², Dini Olivia³, Monica Anwar⁴, Wahyu Utami⁵, Rohayu Faddila⁶
^{1,,2,3,4,5,6}Universitas Dehasen Bengkulu, Indonesia
Email: 1andreas060290@gmail.com

Received [19-07-2025]

Revised [24-09-2025]

Accepted [26-09-2025]

Abstract. This intensive one-day composting training program engaged 68 households in RT 33 RW 06 Betungan through a focused demonstration session. Using the Takakura method adapted for urban settlements, the training covered waste segregation, composting techniques, and troubleshooting common issues. Post-training evaluation revealed 78% comprehension of core concepts, with 32 households (47%) initiating composting. The condensed format proved effective for knowledge transfer but highlighted the need for follow-up support to ensure long-term adoption in high-density neighborhoods.

Keywords: *Single-Session Training, Rapid Composting, Urban Waste, Community Education, Takakura Method.*

Abstrak. Program pelatihan pengomposan intensif satu hari melibatkan 68 KK di RT 33 RW 06 Betungan melalui sesi demonstrasi terfokus. Dengan metode Takakura yang dimodifikasi untuk permukiman padat, pelatihan mencakup pemilahan sampah, teknik pengomposan, dan solusi masalah umum. Evaluasi pasca pelatihan menunjukkan 78% pemahaman konsep inti, dengan 32 KK (47%) memulai pengomposan. Format singkat ini efektif untuk transfer pengetahuan tetapi mengungkap kebutuhan pendampingan lanjutan untuk adopsi jangka panjang di lingkungan padat penduduk.

Kata Kunci: Pelatihan Satu Sesi, Pengomposan Cepat, Sampah Perkotaan, Edukasi Masyarakat, Metode Takakura.

PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah rumah tangga masih menjadi persoalan serius di berbagai wilayah, termasuk di Kota Bengkulu. Volume sampah yang terus meningkat setiap harinya seringkali tidak diimbangi dengan sistem pengelolaan yang memadai. Kondisi tersebut berdampak pada pencemaran lingkungan, menurunnya kualitas kesehatan masyarakat, serta timbulnya permasalahan sosial akibat penumpukan sampah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi timbulan sampah adalah melalui pemanfaatan kembali limbah organik menjadi kompos.

Pengomposan merupakan metode pengolahan sampah organik yang relatif sederhana, murah, dan ramah lingkungan. Melalui proses ini, limbah dapur dan sisa makanan yang semula dianggap tidak berguna dapat diubah menjadi pupuk organik yang bermanfaat bagi tanaman. Penerapan pengomposan tidak hanya membantu mengurangi beban sampah yang dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA), tetapi juga memberikan nilai tambah ekonomi dan ekologis bagi masyarakat.

RT 33 RW 06 Kelurahan Betungan, Kota Bengkulu, merupakan salah satu wilayah dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) yang cukup padat, yaitu sebanyak 68 KK. Aktivitas masyarakat yang sebagian besar menghasilkan sampah organik menjadikan wilayah ini berpotensi untuk menerapkan pengolahan kompos secara mandiri. Namun, kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah sampah organik menjadi salah satu kendala utama yang menyebabkan sampah masih dibuang begitu saja.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan sebuah kegiatan pelatihan yang dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam melakukan pengomposan. Kegiatan “Pelatihan Pengomposan Intensif untuk 68 KK di RT 33 RW 06 Betungan, Bengkulu” diharapkan mampu menjadi solusi praktis dalam mengurangi permasalahan sampah rumah tangga, sekaligus mendorong terbentuknya lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan. Selain itu, hasil kompos yang diperoleh juga dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan pertanian maupun penghijauan di lingkungan sekitar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode participatory action research. Pelatihan pengomposan dilakukan dalam 1 sesi intensif (6 jam) untuk 68 KK di RT 33 RW 06 Betungan.

Tahapan Pelaksanaan:

1. Pre-test: Kuesioner pengetahuan awal pengomposan
2. Pelatihan:
 - a. Demonstrasi praktik metode Takakura
 - b. Simulasi pemilahan sampah
3. Post-test: Evaluasi pemahaman peserta
4. Pemantauan: Observasi penerapan selama 2 minggu

Instrumen Penelitian:

1. Lembar observasi
2. Wawancara mendalam dengan 10% peserta

Analisis Data:

1. Perbandingan skor pre-test/post-test
2. Analisis tematik hambatan implementasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan pengomposan intensif selama satu sesi memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan warga.

Efektivitas Sesi Tunggal

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebanyak 53 peserta (78%) mampu menjawab benar lebih dari 80% soal pada kuis evaluasi pasca-pelatihan. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar peserta mampu memahami materi yang disampaikan dengan baik. Selain itu, tingkat partisipasi praktik langsung juga terbilang tinggi, yaitu 41 KK (60%) yang terlibat aktif dalam simulasi pengomposan. Temuan ini memperlihatkan bahwa model pelatihan intensif dalam satu sesi dapat efektif untuk transfer pengetahuan dan keterampilan dasar.

Implementasi Cepat di Lapangan

Dalam kurun waktu 14 hari setelah pelatihan, sebanyak 32 KK (47%) telah mulai mengimplementasikan pengomposan di rumah tangga mereka. Selain itu, 15 KK (22%)

melaporkan adanya pengurangan volume sampah organik yang dibuang ke lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat langsung merespons positif materi pelatihan dengan praktik nyata, meskipun tingkat adopsi belum merata di seluruh peserta.

Hasil Pemantauan 2 Minggu

Tabel 1 Hasil Observasi Dan Wawancara

Indikator	Jumlah KK	Persentase
Memahami prinsip	53	78
Mempraktikkan	32	47
Konsultasi lanjut	28	41

Tabel di atas menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar peserta memahami prinsip dasar pengomposan, tidak semua langsung mempraktikkannya. Sebanyak 28 KK (41%) juga masih membutuhkan konsultasi lebih lanjut untuk memperdalam pemahaman maupun mengatasi kendala teknis.

Kendala Utama

Beberapa hambatan teridentifikasi selama pemantauan, antara lain:

1. Keterbatasan waktu yang dilaporkan oleh 25 KK (37%), sehingga proses perawatan kompos tidak dilakukan secara konsisten.
2. Kesulitan dalam mengontrol kelembaban dialami oleh 18 KK (26%), yang menyebabkan sebagian kompos tidak terurai dengan baik.
3. Kendala tersebut menunjukkan bahwa meskipun metode pengomposan Takakura relatif sederhana, tetap dibutuhkan keterampilan teknis dan manajemen waktu agar implementasinya optimal.

Pembelajaran dari Kegiatan

Dari keseluruhan pelaksanaan, dapat diambil beberapa pelajaran penting. Model pelatihan satu sesi terbukti cocok untuk:

1. Menyampaikan konsep dasar pengomposan secara ringkas.
2. Memberikan demonstrasi visual yang mudah dipahami.
3. Membangun kesadaran (awareness) masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah organik.
4. Namun demikian, agar dampaknya lebih berkelanjutan, pelatihan sebaiknya dilengkapi dengan:
5. Materi visual yang dapat dibawa pulang (misalnya leaflet atau poster panduan singkat).
6. Dukungan online pasca-pelatihan sebagai wadah konsultasi dan pendampingan lanjutan.
7. Sistem monitoring sederhana, baik melalui kunjungan lapangan maupun laporan mandiri warga, untuk memastikan keberlangsungan praktik pengomposan.

Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman masyarakat, tetapi juga membuka peluang penerapan berkelanjutan jika didukung dengan fasilitas tambahan dan pendampingan berkesinambungan.

SIMPULAN

Pelatihan satu sesi terbukti efektif sebagai:

1. Pengenalan teknologi pengomposan
2. Trigger perubahan perilaku awal
3. Basis pembentukan komunitas peduli sampah

Rekomendasi:

1. Pengembangan modul visual

2. Sistem pendampingan jarak jauh
3. Pertemuan lanjutan bulanan

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, T., & Kurniawan, B. (2020). Pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 115–123.
- Hidayati, N., & Prasetyo, D. (2019). Efektivitas metode Takakura dalam pengolahan sampah organik rumah tangga. *Jurnal Sains Lingkungan*, 11(1), 45–52.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2021). *Pedoman pengelolaan sampah rumah tangga dan sejenis rumah tangga*. Jakarta: KLHK.
- Nurhayati, E., & Rukmana, A. (2022). Pelatihan pengomposan sampah organik sebagai solusi pengelolaan sampah berkelanjutan. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(1), 67–74.
- Suryani, L., & Arifin, Z. (2020). Penerapan metode Takakura dalam mengurangi timbulan sampah organik di tingkat rumah tangga. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 21(2), 89–96.
- Widyaningsih, R., & Yuliani, T. (2018). *Kompos dan pupuk organik: Teori dan praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- World Bank. (2018). *What a waste 2.0: A global snapshot of solid waste management to 2050*. Washington, DC: World Bank.